

Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik di Era Digital.

Subhan Hadi^{1*}

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Mataram.

***Corresponding Author:**

Subhan Hadi

Program Studi Magister

Administrasi Pendidikan

Pascasarjana

Universitas Mataram, Indonesia

Email: hanhafzan@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter peserta didik di era digital melalui studi kepustakaan kritis. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai jurnal, buku, dan sumber ilmiah lima tahun terakhir yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pemimpin transformasional yang tidak hanya berfungsi sebagai manajer dan supervisor, tetapi juga sebagai teladan dalam penguatan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah. Di tengah arus digitalisasi dan tantangan global, kepala sekolah dituntut untuk mampu menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter melalui inovasi, kolaborasi, serta pemanfaatan teknologi secara bijak. Peran aktif kepala sekolah dalam membangun komunikasi yang efektif dengan guru, peserta didik, dan orang tua menjadi kunci dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial. Penelitian ini menekankan pentingnya kepemimpinan yang visioner, adaptif, dan berbasis nilai dalam membentuk karakter generasi masa depan yang berintegritas.

Kata Kunci: era digital, kepemimpinan kepala sekolah, pendidikan karakter, studi literatur, transformasi pendidikan.

Pendahuluan

Kehidupan saat ini mengalami pergeseran yang signifikan dibandingkan masa lalu. Teknologi tidak lagi menjadi barang mewah, melainkan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari aktivitas manusia. Berbagai sektor kehidupan kini bergantung pada teknologi yang terus berkembang pesat dan berdampak besar terhadap pola hidup masyarakat. Perkembangan ini membawa efek positif dalam bentuk efisiensi dan kemudahan akses, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan serta dampak negatif yang tidak bisa diabaikan (Darmiatun & Daryanto, 2013).

Era digital telah membawa masyarakat ke dalam era yang lebih maju dan terdidik, namun juga menciptakan gaya hidup yang pragmatis dan individualistik (Sumardianta, 2014). Dalam dunia pendidikan, kemajuan teknologi memungkinkan anak-anak untuk dengan mudah mengakses bahan ajar, membuka peluang untuk pembelajaran mandiri. Namun, kemudahan tersebut tidak selalu dibarengi dengan kontrol yang baik, sehingga penggunaan teknologi secara bebas dapat menimbulkan dampak negatif bagi peserta didik.

Salah satu dampak dari kemajuan teknologi yang tidak terkontrol adalah munculnya permasalahan karakter di kalangan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan internet yang tidak terfilter dapat mengakibatkan kemunduran etika dan munculnya perilaku menyimpang, seperti konflik sosial, kekerasan, kecanduan, dan perundungan (Putri, 2018). Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak dalam menjawab tantangan era digital. Pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini agar peserta didik memiliki landasan moral yang kuat dalam menghadapi dinamika zaman.

Dalam konteks ini, kepemimpinan kepala sekolah memegang peranan penting sebagai penentu arah kebijakan pendidikan dan pelaksana strategi pendidikan karakter di sekolah. Kepala sekolah merupakan figur sentral dalam organisasi pendidikan yang harus mampu membuat keputusan tepat dan responsif terhadap perkembangan zaman (Aprilana et al., 2017; Kristiawan et al., 2017). Di era Society 5.0 yang menekankan keseimbangan antara teknologi dan nilai kemanusiaan, kepala sekolah dituntut menjadi pemimpin yang visioner dan adaptif (Sriwahyuni & Kristiawan, 2019; Yuliandri & Kristiawan, 2017).

Selain sebagai pengambil kebijakan, kepala sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk membangun relasi sosial yang sehat di lingkungan sekolah dan menanamkan nilai-nilai moral yang menjadi dasar keberhasilan pendidikan karakter (Kusen et al., 2019). Dalam konteks Indonesia, perubahan gaya hidup akibat teknologi tidak hanya terjadi di perkotaan, namun juga telah menjangkau masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, institusi pendidikan harus menjadi pusat transformasi sosial yang relevan dengan perkembangan zaman (Tobari et al., 2018; Kristiawan et al., 2018).

Era revolusi industri 4.0 dan *Society 5.0* menuntut dunia pendidikan untuk melakukan transformasi besar menuju peradaban manusia yang lebih baik. Untuk mewujudkan tujuan ini, kepala sekolah harus bersikap inovatif, responsif, dan mampu mengarahkan semua elemen sekolah agar pendidikan karakter dapat terlaksana secara efektif (Winanda & Nurani, 2019). Kepala sekolah juga harus mampu mengembangkan kebijakan yang tidak hanya berbasis pada regulasi, tetapi juga mempertimbangkan tantangan teknologi dan nilai-nilai budaya lokal yang harus dijaga.

Pendidikan karakter pada era digital tidak hanya berdampak pada individu siswa, tetapi juga berkontribusi pada penguatan komunitas dan lingkungan sekitar. Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang dapat membentuk pribadi siswa menjadi individu yang berintegritas dan bertanggung jawab (Mustoip, 2018). Kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah berperan besar dalam memastikan proses pendidikan karakter berjalan efektif melalui strategi, inovasi, dan pembinaan yang menyeluruh (Zubaedi, 2011; Sumar, 2018).

Tantangan yang dihadapi kepala sekolah saat ini bukan hanya dalam mengelola pembelajaran berbasis teknologi, tetapi juga dalam menerapkan teknologi untuk manajemen sekolah secara umum. Kepala sekolah harus menjadi contoh dalam penggunaan teknologi secara bijak dan produktif (Y. Wulandari et al., 2018; Hamzah et al., 2016). Transformasi digital telah mengubah pola kerja manusia menjadi lebih otomatis dan efisien, namun menuntut kepala sekolah untuk terus mengembangkan strategi kepemimpinan yang sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional dan sejalan dengan perkembangan zaman (Suwardana, 2018). Dengan demikian, kepala sekolah dituntut untuk memberdayakan seluruh warga sekolah guna menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral di tengah gempuran digitalisasi..

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yakni suatu metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik yang dikaji. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai referensi yang telah ada, seperti jurnal ilmiah, buku teks, artikel akademik, dan dokumen kebijakan yang terkait dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam pendidikan karakter di era digital. Studi kepustakaan memberikan ruang bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman teoritis yang komprehensif dan mendalam terhadap fokus kajian yang diangkat (Maulana & Fauziah, 2021).

Data dikumpulkan melalui proses penelusuran sistematis terhadap berbagai sumber tertulis, baik dari jurnal nasional maupun internasional, serta buku-buku akademik yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh sumber memiliki keterkaitan langsung dengan isu kepemimpinan pendidikan dan pendidikan karakter dalam konteks era digital. Pemilihan sumber dilakukan secara kritis, dengan mempertimbangkan kualitas, relevansi, dan keterbaruan informasi (Sari & Hidayat, 2022).

Langkah awal dalam proses analisis adalah mengklasifikasikan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Data dikelompokkan berdasarkan tema pokok, seperti konsep kepemimpinan kepala sekolah, strategi pendidikan karakter, dan pengaruh era digital terhadap dunia pendidikan. Klasifikasi ini bertujuan untuk memudahkan penyusunan argumen dan penyajian hasil kajian yang lebih sistematis (Fatmawati et al., 2023).

Setelah data diklasifikasi, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis isi (*content analysis*) untuk menggali makna dan konteks dari berbagai informasi yang diperoleh. Analisis isi dipilih karena mampu mengungkap pola, gagasan, dan pesan-pesan penting dari teks yang dikaji. Dalam konteks studi literatur, analisis isi menjadi alat penting dalam memahami bagaimana kepemimpinan kepala sekolah diinterpretasikan dalam berbagai sumber dan bagaimana hal itu berdampak terhadap pembentukan karakter siswa (Ardiani & Putra, 2020).

Interpretasi data dilakukan secara kualitatif dengan memadukan temuan empiris dan teori-teori yang relevan. Data yang telah dianalisis ditafsirkan untuk mengungkap hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah, tantangan era digital, dan strategi pembentukan karakter. Penafsiran ini penting untuk memberikan wawasan yang tidak hanya deskriptif,

tetapi juga reflektif terhadap permasalahan pendidikan karakter saat ini (Lestari & Yusri, 2021).

Sumber-sumber yang digunakan dalam kajian ini meliputi jurnal ilmiah yang telah melalui proses peer-review dan memiliki reputasi baik, baik dari tingkat nasional maupun internasional. Selain itu, buku teks akademik yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir juga digunakan sebagai referensi teoritis. Kombinasi antara jurnal dan buku memungkinkan peneliti mendapatkan kerangka analisis yang lebih kaya dan mendalam (Nurhayati et al., 2020).

Metode studi kepustakaan ini memungkinkan penulis untuk membandingkan berbagai pandangan dan pendekatan tentang kepemimpinan kepala sekolah dan pendidikan karakter di era digital. Dengan menggunakan beragam sumber yang saling melengkapi, penulis dapat memperoleh perspektif yang utuh terhadap topik yang diteliti. Penelaahan dilakukan secara kritis dan objektif untuk menjamin kualitas dan kedalaman analisis (Rahmawati & Saputra, 2019).

Akhirnya, hasil dari analisis dan interpretasi dijadikan dasar untuk menyusun kesimpulan dan memberikan rekomendasi yang relevan terhadap penguatan kepemimpinan pendidikan karakter di sekolah. Pendekatan studi literatur ini tidak hanya memberikan gambaran teoretis, tetapi juga membuka ruang untuk refleksi kritis dan pengembangan kebijakan yang lebih kontekstual di era digital. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis dalam penguatan peran kepala sekolah dalam membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan (Yuliana & Arifin, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam implementasi pendidikan karakter di era digital. Dalam realitas pendidikan saat ini, kemajuan teknologi telah membawa dampak yang signifikan terhadap perilaku dan nilai-nilai peserta didik. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan tidak hanya dituntut untuk menjalankan fungsi manajerial, tetapi juga menjadi figur teladan dan fasilitator dalam pembentukan karakter siswa.

Yuniarsih (2023) mengidentifikasi tiga peran kepala sekolah dalam pendidikan karakter, yaitu sebagai leader yang bersikap ramah dan bertanggung jawab, sebagai manajer yang merancang strategi pelibatan seluruh elemen sekolah, dan sebagai supervisor yang aktif melakukan monitoring dan evaluasi. Temuan ini mencerminkan kebutuhan sekolah akan kepemimpinan yang menyeluruh dan adaptif. Di era digital saat ini, guru dan kepala sekolah menghadapi

tantangan moralitas siswa akibat paparan informasi tanpa batas, sehingga peran kepala sekolah menjadi sangat vital.

Dalam konteks ini, penerapan pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara efektif dengan gaya kepemimpinan transformasional yang mendorong kepala sekolah menjadi agen perubahan yang inspiratif (Syarifah, 2019). Namun dalam praktiknya, banyak sekolah masih berjuang menghadirkan program pendidikan karakter secara terstruktur karena kurangnya koordinasi antara kepala sekolah dan guru. Oleh karena itu, transformasi kepemimpinan menjadi tuntutan dalam menghadapi kompleksitas era digital.

Pendidikan karakter merupakan aspek sentral dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan transformasional mampu menjadi role model bagi guru dan siswa (Syafi'i, 2023). Sayangnya, masih banyak kepala sekolah yang hanya fokus pada aspek administratif, sehingga penguatan karakter belum menjadi prioritas utama. Padahal, kepemimpinan yang inspiratif mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan nilai-nilai moral.

Karakter siswa akan terbentuk jika aktivitas yang berdampak pada karakter dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi budaya atau kebiasaan (Putri, 2018). Dalam konteks era digital, pendidikan karakter tidak cukup disampaikan secara konseptual, melainkan harus diinternalisasi melalui pembiasaan perilaku positif. Namun kenyataannya, banyak sekolah belum mengintegrasikan pembiasaan tersebut secara sistemik dalam budaya sekolah.

Peranan kepala sekolah sebagai manajer dan pengambil kebijakan strategis dalam pendidikan karakter sangat penting (Ajmain & Marzuki, 2019). Kepala sekolah harus mampu mengoordinasi semua aspek yang mendukung pembentukan karakter peserta didik, termasuk membina guru agar menjadi panutan. Kepala sekolah yang aktif membimbing guru biasanya memiliki siswa dengan karakter yang lebih kuat.

Selain itu, kepala sekolah juga dituntut menjadi pembina, pemodel, dan pendidik karakter di lingkungan sekolah (Widodo, 2018). Hal ini sangat penting mengingat tekanan dari luar, seperti media sosial, sangat mempengaruhi perilaku siswa. Budaya sekolah yang berkarakter hanya dapat dibentuk melalui kepemimpinan yang konsisten dan berkomitmen.

Keberhasilan pendidikan karakter juga sangat dipengaruhi oleh perencanaan kebijakan dan pelatihan guru (Herayati, 2020). Kepala sekolah yang membangun sinergi dengan guru dan orang tua dalam kegiatan parenting terbukti mampu meningkatkan kesadaran karakter siswa. Namun di banyak sekolah, kegiatan kolaboratif ini masih kurang diterapkan secara optimal.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk siswa yang unggul secara kognitif, afektif, dan moral, serta sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (Arifin, 2017). Namun, pada kenyataannya tujuan ini seringkali terabaikan karena sistem penilaian pendidikan yang masih berfokus pada aspek akademik.

Seiring dengan tuntutan era Revolusi Industri 4.0, pendidikan harus lebih menekankan pada pembentukan karakter peserta didik (Datuk & Arifin, 2020). Lingkungan belajar yang aman dan terkendali menjadi faktor penting dalam pembentukan nilai-nilai luhur di sekolah. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa sekolah menjadi tempat yang kondusif bagi tumbuh kembang karakter siswa.

Dalam era digital, literasi media menjadi keterampilan utama yang harus dimiliki siswa (Tetep & Suparman, 2019). Kepala sekolah perlu mengembangkan program literasi digital agar siswa tidak terpapar dampak negatif media sosial dan mampu memilah informasi secara bijak.

Salah satu pendekatan yang efektif adalah *Islamic Individual Building*, yaitu pendidikan karakter berbasis nilai moral spiritual dan sosial (Mufatakhah et al., 2020). Pendekatan ini cocok diterapkan di sekolah berbasis keislaman, namun prinsipnya juga bisa diadaptasi oleh sekolah umum untuk menanamkan nilai-nilai luhur.

Pendidikan karakter juga harus menciptakan peserta didik yang mandiri dan memiliki kompetensi intelektual yang kuat (Zaman, 2019). Untuk itu, kepala sekolah harus membentuk sistem pembelajaran reflektif agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter secara utuh dan bermakna.

Karakter yang baik harus dibentuk secara berkelanjutan untuk menghadapi dampak negatif modernisasi dan digitalisasi (Mujtahidin et al., 2020). Oleh karena itu, kepala sekolah perlu merancang program jangka panjang untuk membentengi siswa dari gaya hidup konsumtif dan individualistik yang marak di era sekarang.

Gaya kepemimpinan transformasional memiliki dampak positif terhadap semangat inovasi guru dalam membina pendidikan karakter (Effendi et al., 2020). Sekolah yang dipimpin secara inspiratif menunjukkan keterlibatan tinggi dari seluruh warga sekolah dalam program karakter. Pelestarian budaya lokal juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa (Arwen & Puspita, 2020). Kepala sekolah harus memastikan bahwa nilai-nilai lokal tidak hilang dalam proses pendidikan, terutama saat dihadapkan dengan dominasi budaya global di media digital.

Komunikasi digital yang efektif dari kepala sekolah dapat meningkatkan partisipasi warga sekolah

dalam pendidikan karakter (Dekawati, 2020). Penguasaan teknologi menjadi keharusan bagi kepala sekolah agar pesan-pesan moral dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan relevan.

Di sisi lain, pengembangan SDM dan literasi teknologi menjadi kunci keberhasilan kepemimpinan pendidikan di era digital (Wening & Santosa, 2020). Kepala sekolah harus memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif untuk menjawab tantangan zaman.

Kepemimpinan kepala sekolah di era digital harus dilandasi visi yang kuat dan kolaboratif dengan seluruh warga sekolah. Perubahan gaya hidup akibat digitalisasi menuntut kepala sekolah untuk menata ulang sistem nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter di era digital. Untuk menjawab tantangan zaman, kepala sekolah perlu terus mengembangkan kapasitas diri dan berorientasi pada nilai-nilai moral yang kontekstual dengan perkembangan peserta didik saat ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam implementasi pendidikan karakter peserta didik di era digital. Kepala sekolah dituntut tidak hanya menjalankan fungsi manajerial, tetapi juga menjadi figur teladan, pengarah, dan fasilitator dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan yang adaptif, kolaboratif, dan inovatif. Gaya kepemimpinan transformasional terbukti mampu mendorong guru dan warga sekolah untuk secara aktif terlibat dalam pembudayaan nilai-nilai moral dan etika di tengah tantangan era digital yang penuh dengan pengaruh negatif. Melalui visi yang kuat, penguasaan literasi teknologi, dan sinergi dengan seluruh elemen sekolah dan masyarakat, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa yang berintegritas, mandiri, dan berdaya saing tinggi sesuai tuntutan zaman.

Daftar Pustaka

- Aeni, A. N. (2014). *Pendidikan karakter untuk mahasiswa PGSD*. UPI Press.
- Ajmain, A., & Marzuki, M. (2019). Peran guru dan kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa

di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(1), 109–123.

- Aprilana, E. R., Kristiawan, M., & Hafulyon, H. (2017). Kepemimpinan kepala madrasah dalam mewujudkan pembelajaran efektif di Madrasah Ibtidaiyyah Rahmah El Yunusiyyah Diniyyah Puteri Padang Panjang. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 4(1).
- Ardiani, R. A., & Putra, A. D. (2020). Analisis konten sebagai pendekatan dalam penelitian kualitatif pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(2), 112–121.
- Arifin, S. (2017). Peran guru pendidikan jasmani dalam pembentukan pendidikan karakter peserta didik. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 16(1).
- Arwen, D., & Puspita, D. R. (2020). The role of technology on students' character education. *Journal of Physics: Conference Series*, 1477(4), 042070.
- Darmiatun, S., & Daryanto. (2013). *Pendidikan karakter di sekolah*. Gava Media.
- Datuk, A., & Arifin. (2020). Internalization of character education in era 4.0 as a moral conservation solution for students in Kupang City. In *Proceedings of the 5th Progressive and Fun Education International Conference (PFEIC 2020)* (pp. 21–30).
- Dekawati, I. (2020). The principal's leadership as the effort to build students' character. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 1(2), 109.
- Effendi, Y. R., Bafadal, I., Sudana, I. N. D., & Arifin, I. (2020). The principal transformational leadership strategy in developing national policies for strengthening character education in eastern Indonesia. *Italian Journal of Sociology of Education*, 12(2), 51–78.
- Fatmawati, F., Ningsih, R., & Hasanah, S. (2023). Penguatan karakter melalui kepemimpinan kepala sekolah di era digital. *Jurnal Kependidikan Nusantara*, 5(1), 55–67.
- Gaspar, M., Julião, J., & Cruz, M. (2019). Organizational strategies induced by the fourth industrial revolution: Workforce awareness and realignment. In *Lecture Notes in Electrical Engineering* (pp. 330–336).
- Hamzah, M. I. M., Juraime, F., & Mansor, A. N. (2016). Malaysian principals' technology leadership practices and curriculum management. *Creative Education*, 7(7), 922–930.
- Herayati, H. (2020). Kepemimpinan kepala sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SDIT Islamicity Tangerang. *Perspektif: Jurnal Ekonomi dan Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*, 18(2), 218–224.
- Hermiono, A. (2018). *Guru dalam tantangan globalisasi: Kajian teoritis dan praktis dalam manajemen pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Hidayatullah, M. F. (2009). *Guru sejati: Membangun insan berkarakter kuat dan cerdas*. Yuma Pustaka.
- Koesoma, A. D. (2007). *Pendidikan karakter: Mendidik anak di zaman global*. Grasindo.
- Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, R. (2017). *Manajemen pendidikan*. Deepublish.
- Kristiawan, M., Suryanti, I., Muntazir, M., & Ribuwati, A. (2018). *Inovasi pendidikan*. Wade Group National Publishing.
- Kristiawan, M., Yuniarsih, Y., & Fitria, H. (2019). *Supervisi pendidikan*. Alfabeta.
- Kusen, Hidayat, R., Fathurrochman, I., & Hamengkubuwono. (2019). Strategi kepala sekolah dan implementasinya dalam peningkatan kompetensi guru. *Jurnal IDAARAH*, 3(2), 175–193.
- Lestari, D., & Yusri, M. (2021). Peran kepala sekolah dalam membentuk karakter siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 375–385.
- Maulana, H., & Fauziah, N. (2021). Studi pustaka dalam penelitian pendidikan: Konsep, teknik, dan aplikasinya. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 189–198.

- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan karakter, solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Indonesia Heritage Foundation.
- Mistar, J., & Sunyoto, K. H. (2020). *Sketsa pelangi pendidikan karakter: Best practices sekolah-sekolah swasta Kota Malang*. Intelegensia Media.
- Mufatakhah, L., Rejekiningsih, T., & Triyanto. (2020). Strengthening of students' solidarity character education in the digital era through Islamic individual building for junior students. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 397, 1205–1212.
- Mujtahidin, Tryanasari, D., Oktarianto, M. L., & Afriyadi, M. M. (2020). Character education for Indonesian gold generations: Basic education challenges in the era of disruption. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 508, 116–121.
- Mukhlisin, A. (2019). Kepemimpinan pendidikan di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Tawadhu*, 3(1), 674–692.
- Nurhayati, R., Anggraini, D., & Khairunnisa, A. (2020). Sumber literatur dalam kajian kepemimpinan kepala sekolah: Review kritis terhadap literatur lima tahun terakhir. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Pendidikan*, 4(2), 143–152.
- Rahmawati, D., & Saputra, H. (2019). Tinjauan kritis studi literatur sebagai metode penelitian kualitatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 36(2), 221–230.
- Sari, N. P., & Hidayat, R. (2022). Pemanfaatan literatur ilmiah sebagai data dalam studi pustaka: Kajian metodologi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1), 45–53.
- Yuliana, R., & Arifin, A. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dan tantangan pendidikan karakter di era revolusi digital. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(1), 72–82.